



## Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Mendukung Wisata Agro di Dusun Mekarmulya Pangandaran

Mezi Julian

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: [mezijuliann@gmail.com](mailto:mezijuliann@gmail.com)

Alamat: Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9. Jakarta

Korespondensi Penulis: [mezijuliann@gmail.com](mailto:mezijuliann@gmail.com)

**Abstract.** *This research studies the model of community based tourism development activities in supporting the agri-tourism in Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. The process of community based tourism consisted of eight stages; Embryonic stage, Germination stage, Involvement, Consolidated involvement, Development, Consolidation, Stagnation, and Decline. Penentuan posisi daam CBT ini berdasarkan pada 4 key elements of CBT yaitu; Natural and Cultural Resources, Community Organization, Management, and Learning. Method of data collection is conducted through interviews, field observations, and documentation study. Then, the collected data is used to perform triangulation process. This research had led to the finding that Dusun Mekarmulya is now in the Germination stage. The result of this research is that development of community-based tourism in Mekarmulya should step into the next stage of the CBT's stage to develop the tourism.*

**Key words:** *Agri-tourism, Community Based Tourism, Model, Tourism.*

*Penelitian ini mengkaji model pengembangan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung agrowisata di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Proses pariwisata berbasis masyarakat terdiri dari delapan tahapan, yaitu: tahap embrio, tahap perkecambahan, keterlibatan, keterlibatan yang terkonsolidasi, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan penurunan. Penentuan posisi dalam CBT ini didasarkan pada 4 elemen kunci dari CBT, yaitu: Sumber Daya Alam dan Budaya, Organisasi Masyarakat, Manajemen, dan Pembelajaran. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian digunakan untuk melakukan proses triangulasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Dusun Mekarmulya saat ini berada pada tahap perkecambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Mekarmulya seharusnya melangkah ke tahap selanjutnya dalam tahapan CBT untuk mengembangkan pariwisata.*

**Kata kunci:** *Agrowisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Model, Pariwisata.*

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pariwisata di Dusun Mekarmulya mengalami fluktuasi. Dalam perjalanannya, dusun yang berada di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar yang dikembangkan sebagai Agrowisata berbasis masyarakat oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran merujuk pada RTRW Kabupaten Pangandaran 2018-2038 ini merupakan salah satu dusun dengan jumlah penduduk 284 jiwa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dusun ini dikenal dengan durian legendanya yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu sekaligus sebagai salah satu penghasil durian terbanyak di Pangandaran yang menjadi daya tarik wisata. Meskipun demikian, Dusun Mekarmulya belum memiliki model/pola pengembangan pariwisata yang terarah terlihat dari kegiatan pariwisata yang belum mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat. Padahal hal tersebut

merupakan poros utama dalam pengembangan Agrowisata berbasis masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan keberlanjutan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran wisatawan dan belajar mengenai masyarakat lokal dan kehidupannya (Suansri: 2003). Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan masyarakat setempat untuk mempertemukan lingkungan alam dan budayanya dengan wisatawan. Masyarakat akan menyadari tentang nilai komersial terhadap warisan alam dan budaya yang dimilikinya yang dapat menimbulkan pemasukan ekonomi melalui pariwisata, hal ini akan mendorong masyarakat untuk mengelola dan melestarikan lingkungan alam dan budayanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung Agrowisata di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat dalam upaya pengarahan pariwisata yang sesuai dengan prinsip CBT. Dari latar belakang tersebut, dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian yaitu; Bagaimana model/pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung wisata agro di Dusun Mekarmulya. Batasan dalam penelitian ini adalah menemukan model/pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung wisata agro di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran berdasarkan pada *Community Based Tourism Stage*.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### A. *Community Based Tourism*

*Community Based Tourism (CBT) is a tourism that takes environmental, social and cultural sustainability in account. It is managed and owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors to increase their awareness and learn about community and local ways of life* (Suansri, 2003). Pada konsep tersebut dijelaskan bahwa salah satu bentuk pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Hal ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, bertujuan kepada wisatawan agar dapat meningkatkan kesadaran dan belajar cara hidup dari masyarakat lokal. Dalam konsep CBT ini terdapat 4 (empat) elemen kunci dari CBT diantaranya:

1. *Natural and Cultural Resources* (Sumber daya alam dan budaya)

Dilihat dari sumber daya yang lebih mendominasi pada alam dan budaya dengan tiga poin utama yaitu sumber daya alam terjaga dengan baik, ekonomi masyarakat lokal tergantung pada pemanfaatan berkelanjutan dan budaya unik merupakan tujuan destinasi

2. *Community Organizations* (Organisasi Komunitas)

Dalam konteks ini masyarakat mempunyai kesadaran norma dan ideologi, dalam lingkungannya terdapat orang yang dianggap memiliki pengetahuan tradisional didalam lingkungan dengan memiliki aturan- aturan, serta kepemilikan usaha-usaha yang ada dari komunitas lokal dengan rasa ingin berpartisipasi didalamnya.

3. *Management* (Pengelolaan)

Poin-poin utama dalam *management* atau pengelolaan ini yaitu:

- a. Masyarakat yang memiliki aturan dan peraturan untuk lingkungan, budaya, dan manajemen pariwisata.
- b. Sebuah organisasi lokal untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan menghubungkan pengembangan pariwisata dan masyarakat.
- c. Manfaat yang diberikan untuk seluruh masyarakat lokal.
- d. Persentase keuntungan dari pariwisata memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Keempat poin tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan CBT yang berfungsi mengontrol pengelolaan dari masyarakat itu sendiri.

4. *Learning* (Pembelajaran)

Kegiatan pariwisata dan pelayanan ditujukan untuk:

- a. Membina proses belajar bersama antara *host community* dengan wisatawan.
- b. Mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya yang beragam .
- c. Meningkatkan kesadaran konservasi alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

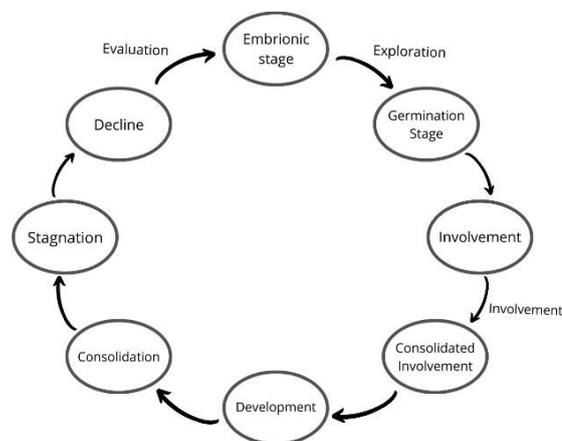
## **B. Agrowisata**

Agrowisata merupakan salah satu bentuk dari rural tourism yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata. Agrowisata modern menawarkan berbagai produk dan jasa, sehingga harus diklasifikasikan. Dua kriteria utama dalam klasifikasi produk dan jasa agrowisata dapat dibedakan dari

ketergantungan dengan musim yang pertama agrowisata yang selalu tersedia setiap tahunnya dan yang kedua yang hanya muncul pada musim tertentu (Sznadjer, 2009).

Terdapat 9 aktivitas agrowisata yang dapat dibedakan yang dimana setiap aktivitas, produk, dan jasa dapat dijelaskan secara spesifik, yakni; *Agri-Accommodation, Agri-Food Service, Primary Agri-tourism, Direct Sales, Agri- Recreation, Agri-Sport, Agritainment, Agri- Teraphy, Agri Cultural Tourism*. Berdasarkan kebutuhan penelitian, penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada ***Agri-Food Service***; Bagian pelengkap dari pengembangan *agrotourism* seperti makanan dan minuman untuk turis diproduksi dari lahan pertanian, ***Primary Agri- Tourism***; Terdiri dari beragam produk dan fasilitas untuk wisatawan yang langsung berhubungan dengan proses produksi dari pertanian atau perkebunan seperti observasi dan partisipasi mulai dari penanaman hingga pemanenan, wisata pendidikan, dan observasi pengolahan makanan dan minuman, dan ***Agri- Cultural Tourism***; Produk serta jasa yang ditawarkan oleh *cultural tourism* biasanya mencakup tempat pertanian yang bersejarah, desa yang bersejarah, festival masyarakat lokal, dan tinggal di desa yang memiliki masyarakat yang masih memiliki kearifan lokal.

#### *CBT Stages*



#### *Community Based Tourism Stage's Model*

*Sumber: Grampiccoli, Andrea (2018) mengadaptasi dari Buttler, Richard (2006)*

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif eksploratif yang berfokus pada kondisi aktual aktivitas masyarakat dalam kaitannya dengan pariwisata di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *judgment sampling* kepada 22 *key informan* (narasumber). Analisis yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data baik primer maupun sekunder, yang merujuk pada 4 (empat) elemen CBT (Suansri:2003) yaitu *Natural and Cultural Resources* (sumber daya alam dan budaya), *Management* (manajemen), *Community Organization* (organisasi masyarakat), dan *Learning* (pembelajaran) yang kemudian ke- empat elemen ini menjadi indikator pengukuran berada di titik mana Dusun Mekarmulya dalam (*Community Based Tourism Stages* Giampiccoli, 2018).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Natural and Cultural Resources*

Daya tarik agrowisata di Dusun Mekarmulya adalah durian. Hal ini didukung dengan fakta bahwa dusun ini merupakan salah satu dusun yang menghasilkan durian terbanyak di Kabupaten Pangandaran. Selain memiliki ratusan pohon durian dimana ditaksir setiap rumah setidaknya memiliki dua sampai 5 pohon durian seperti pada umumnya, yang membedakan durian di dusun ini dengan wilayah lainnya yaitu dusun ini memiliki durian legenda yang berusia ratusan tahun yang terdapat di hutan masyarakat yang setiap pohonnya memiliki kisah, karakteristik, dan nama tersendiri diantaranya;

- Si Kantong

Durian berbentuk panjang yang menyerupai kantong (tas) dengan daging berwarna putih pucat namun rasanya seperti montong.

- Si Tenggok

Luka (dalam bahasa Sunda; *tenggok*) di batangnya bekas penebangan liar yang sempat dihentikan warga puluhan tahun lalu.

- Si Kunir

Durian unik dengan daging berwarna oranye menyerupai kunir dengan rasa yang nikmat.

- Si Piit

Durian dengan ukuran paling kecil diantara yang lainnya diibaratkan seperti *piit* (burung emprit/pipit). Meskipun demikian, durian ini dianggap durian terenak dibanding yang lainnya.

- Si Kerah

Durian berkualitas yang dahulu menjadi primadona yang menimbulkan keributan (*kerah*) antar warga yang ingin mendapatkannya.

Dalam pengelolaannya, baik durian milik pribadi maupun bersama, biasanya diborong oleh pemborong sebelum dijual ke pengepul durian yang kemudian dijual ke berbagai daerah. meskipun demikian, setiap durian yang jatuh di hutan masyarakat, siapapun boleh mengambilnya.

Daya tarik pendukung di dusun ini diantaranya; Alam (Sungai Batu Kelir, Goa Langkob, Mata Air, Hutan Bambu, Lanksap alam), Budaya (*Ebeg*, *Ketuk Tilu*, dan Degung Sunda) dan Kuliner (Reuceuh bonteng, pindang gunung, goreng odeng, sayur iwung, *sangu leumeung*, dan durian goreng).

Kondisi alam di Dusun Mekarmulya masih lestari dan hijau, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; adanya program Jaga Leuweung, sistem pengelolaan tani tradisional, dan norma adat. *Jaga Leuweung* adalah satgas pelestari lingkungan yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran dalam proses menjaga dan melestarikan hutan demi menyikapi semakin tergerusnya hutan di Kabupaten Pangandaran dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya mulai dari penjagaan hingga penghijauan hutan. Dalam penghijauan hutan, stakeholder terkait menyuplai pohon untuk ditanam secara berkala yang ditanam. Pohon yang ditanam biasanya pohon yang menyerap air seperti picung, durian, hingga kiara. Sedangkan norma adat berisi tentang larangan perusakan hutan dan proses pemanfaatan hutan melalui musyawarah. Selain itu, masih banyak masyarakat dusun yang masih menggunakan cara tradisional dalam mengelola lahan padi khususnya dalam mengatasi hama. Ketimbang menggunakan pestisida atau bahan kimia lainnya, masyarakat memilih menggunakan abu bekas pembakaran kayu yang ditebar secara merata setiap bagian sawah untuk mengusir wereng. Disamping itu, penggunaan obat atau listrik dalam mencari ikan sangat dilarang keras di dusun ini. Selain dirasa mencemari lingkungan, hal ini ditakutkan ikan yang kecil yang belum layak konsumsi ikut mati.

Kegiatan adat dan budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah

gotong royong dimana semua elemen masyarakat saling bahu membahu menyukseskan kegiatan bersama mulai dari kegiatan rutin dusun seperti pembangunan fasilitas dan akses dusun, pembersihan dusun, dan kegiatan keagamaan, hingga kegiatan pribadi seperti pembangunan rumah, hajatan (khitanan, nikahan), dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan diantaranya; *Muharoman*, *malam Nuzulul Qur'an*, *Isra Mi'raj*, dan *Maulid Nabi Muhammad SAW*.

#### *Community Organization*

Masyarakat Dusun Mekarmulya memiliki norma tidak tertulis dan menerapkan nilai-nilai sosial. Norma tidak tertulis yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya memiliki rasa tanggung jawab atas kelestarian alam sekitar masyarakat diantaranya dilarang mengambil batang pohon sembarangan sekalipun itu pohon yang lapuk, dilarang menebang pohon sembarangan, dan tidak memasuki jalur-jalur tertentu di Hutan Cisangkal.

Bergotong royong, melestarikan kebudayaan yang ada merupakan nilai-nilai sosial yang masih diterapkan oleh masyarakat dusun. Gotong royong dilakukan oleh masyarakat dalam setiap kegiatan yang ada di dusun dilakukan secara swadaya, baik kegiatan rutin dusun maupun kegiatan yang diadakan secara pribadi oleh masyarakat. Kegiatan gotong royong yang cukup sering dilakukan diantaranya pembangunan rumah pribadi, pembangunan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, dan membuat ubrug atau dapur umum disekitar rumah yang menyelenggarakan acara khitanan atau pernikahan. Gotong royong ini tumbuh dari diri masing-masing yang harus saling membantu satu sama lain, sehingga bisa mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat dusun

Kebudayaan yang ada, seperti adanya ritual sebelum kegiatan hajatan, kesenian ebeg, ketuk tilu, dan ronggeng gunung, serta tetap menerapkan norma tidak tertulis. Kebudayaan tersebut masih tetap dijalankan oleh masyarakat.

Tokoh yang menjadi panutan atau tetua di Dusun Mekarmulya, diantaranya terdapat kepala dusun, tokoh pertanian, dan tokoh masyarakat lainnya. Adapun tokoh adat, sesepuh, tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan seperti khitanan, nikahan, proses pembangunan bangunan lainnya untuk meminta izin kepada yang memiliki Tuhan YME, leluhur, dan makhluk lain yang dipercaya menjadi pemilik tempat sebelum kegiatan tersebut berlangsung. Tokoh kesenian turut dihadirkan dalam beberapa kegiatan tersebut.

Adapun program-program keagamaan yang telah dibuat dan diatur oleh tokoh

agama, seperti sekolah diniyah, magrib mengaji, yasinan setiap kamsis malam, yasinan keliling setiap minggu sore yang dikoordinir oleh ibu-ibu, pengajian bulanan setiap sabtu malam, santunan yatim piatu pada malam Nuzulul Qur'an, dan Muharoman. Terlibat dalam berbagai hal dan organisasi. Organisasi yang ada di lingkungan Dusun Mekarmulya, diantaranya Karang Taruna, Jaga Leuweung, POKDARWIS, PKK, Kelompok Tani dan Kompepar. Kaitannya dengan pariwisata, Karang Taruna, POKDARWIS, dan Kompepar menjadi pilar terpenting. Seluruh masyarakat Dusun Mekarmulya dilibatkan dalam kegiatan pariwisata tanpa harus masuk dalam organisasi terkait pariwisata.

Terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi *community organization* di dusun ini adalah Karang Taruna dan POKDARWIS yang menjadi pilar untuk pariwisata yang diharapkan agar pembangunan pariwisata menjadi lebih fokus dan terarah. Namun, Karang Taruna dan POKDARWIS yang terbentuk pun belum memiliki tupoksi untuk pembangunan pariwisata mengingat masyarakat belum memiliki pemahaman yang luas mengenai pariwisata dan pembentukan POKDARWIS yang mendesak.

Adapun akulturasi budaya dari masuknya wisatawan bisa berdampak kepada minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan yang ada serta norma dan local wisdom masyarakat bisa memudar dari akulturasi budaya tersebut. Meskipun dibalik hal tersebut masyarakat dapat menggali banyak informasi dari wisatawan yang datang.

### *Management*

Dusun Mekarmulya memiliki norma yang mengatur kehidupan masyarakat khususnya dalam mengelola hutan masyarakat yaitu Hutan Cisangkal yang menjadi sumber kehidupan masyarakat dan peran masyarakat dalam kegiatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Norma ini berisi tentang pelestarian alam seperti larangan merusak dan mencemari hutan, prosedur pemanfaatan hasil hutan, dan penghijuan hutan yang sekaligus dibantu oleh Satgas Jaga Leuweung. Dalam kegiatan sosial, norma ini merangkul masyarakat untuk turut terlibat dalam setiap kegiatan bersama seperti gotong royong. Gotong royong ini antara lain pembuatan fasilitas dusun, hajatan, dan agenda rutin keagamaan. Dalam kegiatan pariwisata, Dusun Mekarmulya masih belum memiliki peraturan atau norma. Kendati begitu, POKDARWIS yang secara khusus mengatur kegiatan pariwisata berusaha agar kegiatan pariwisata tidak bergesekan dengan norma yang berlaku.

Pengelolaan pariwisata di Dusun Mekarmulya dilakukan oleh POKDARWIS yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan masyarakat umum. Kelompok ini dibentuk oleh Pemerintah Desa Bangunkarya melalui Surat Keputusan Kepala Desa Bangunkarya nomor 147/48/Kpts-Ds/2019 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kalimantan, Desa Bangunkarya. Pembentukan kelompok ini bertujuan agar pengembangan pariwisata di Dusun Mekarmulya lebih terarah. Dalam pembentukannya, kelompok ini tidak disertai dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas sehingga POKDARWIS tidak memiliki landasan dan panduan yang jelas dalam mengelola pariwisata. Program yang sejauh ini sudah dilakukan oleh POKDARWIS diantaranya mencatat rumah yang berpotensi untuk dijadikan *homestay*, melakukan pelatihan interpretasi, berkolaborasi dengan pihak luar, dan melakukan promosi melalui berbagai media.

Pariwisata di Dusun Mekarmulya dalam perjalanannya memberikan dampak bagi masyarakat. Dampak yang dirasakan masyarakat diantaranya bersifat materiil dan non materiil. Yang bersifat materiil ini salah satunya adalah adanya pemasukan dalam bentuk rupiah yang didapatkan oleh masyarakat. Dalam pengelolaannya, pendapatan yang awalnya dikelola oleh Karang Taruna yang kemudian dilanjutkan oleh POKDARWIS ini dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum dan kas dusun. Sedangkan non materiil diantaranya adalah tumbuhnya rasa bangga dari masyarakat akan semakin dikenalnya dusun ini oleh masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat bahu- membahu menjaga dusunnya agar tercipta pariwisata yang berkelanjutan.

### *Learning*

Kegiatan agrowisata di Dusun Mekarmulya belum sepenuhnya menerapkan proses pembinaan belajar bersama antara masyarakat dan wisatawan. Proses pembinaan yang terjadi belum secara dua arah dimana hanya sebatas interpretasi oleh interpreter kepada wisatawan. Belum sebaliknya. Meskipun demikian, masyarakat mengetahui bahwa proses ini penting bagi kedua belah pihak dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan begitu, untuk mengatasi hal ini, masyarakat berencana membuat suatu wadah yang mampu menampung proses belajar ini yang mampu memberikan pemahaman baik dari masyarakat kepada wisatawan maupun dari wisatawan kepada masyarakat.

Beda halnya dengan proses pembinaan belajar antara wisatawan dan masyarakat, proses peningkatan kesadaran akan pelestarian alam dan budaya di

kalangan masyarakat dan wisatawan sudah berjalan meskipun belum optimal. Dalam proses interpretasi, masyarakat selalu mencoba mengajak wisatawan untuk turut melestarikan alam dan budaya dengan cara penghijauan hutan dan mengikuti kegiatan latihan kesenian adat.

## B. Kesimpulan

Pariwisata merupakan sektor yang relevan yang mengalami perkembangan di Dusun Mekarmulya. Berdasarkan data dan analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Dusun Mekarmulya dalam mendukung wisata agro bersifat *bottom-up* dimana diprakarsai oleh masyarakat sendiri demi mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan pola pengembangan diawali dengan penggalian potensi dengan mencatat dan menata potensi yang dimiliki dan berkolaborasi dengan pihak lain. Pariwisata berkembang pesat, terlihat dari jumlah kunjungan yang terus meningkat. Karena tidak diiringinya perkembangan ini dengan persiapan yang matang dari masyarakat baik secara materi dan non-materi, akhirnya pariwisata meredup. Dengan demikian, dilakukan evaluasi dan kesepakatan bersama untuk memulai pengembangan pariwisata dari awal dengan cara mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat, membentuk organisasi yang khusus mengatur pariwisata, dan membangun fasilitas pariwisata. Pada tahap ini, POKDARWIS dan tokoh-tokoh masyarakat melakukan sosialisasi dan FGD. Dengan demikian, sedikit demi sedikit kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya mulai meningkat meskipun tingkat partisipasi masih rendah, fasilitas-fasilitas pariwisata seperti akses, dapur umum, pusat kegiatan, dan *homestay* sudah terbentuk, promosi mulai berjalan, dan paket wisata sudah terbentuk.

## C. Saran

1. Menanamkan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata berkelanjutan. Dengan membuat program FGD/ sosialisasi tentang pengelolaan sumberdaya berkelanjutan oleh POKDARWIS dan KOMPEPAR dengan periode 2020-2021 diharapkan semua masyarakat memiliki pemahaman mengenai pariwisata yang berkelanjutan.
2. Mengkreasikan kesenian tradisional menjadi menarik bagi generasi muda. Dengan membuat program FGD/ sosialisasi tentang kesenian tradisional oleh tokoh kesenian dengan periode 2020-2021 diharapkan generasi muda memiliki minat dalam melestarikan kesenian tradisional.
3. Membuat norma yang mengatur tentang kelestarian budaya karena belum memiliki

norma yang mengatur budaya atau tradisi, belum ada generasi muda yang tertarik mewarisi kesenian lokal. Dengan membuat do and don's saat berwisata berdasarkan budaya lokal oleh Karang Taruna, tokoh budaya lokal Dusun Mekarmulya dengan periode 2020-2025.

4. Melakukan sosialisasi berkala perihal agrowisata dan mengajak masyarakat untuk turut terlibat dalam agrowisata. Dengan membuat program FGD/sosialisasi tentang agrowisata oleh POKDARWIS, KOMPEPAR, GAPOKTAN dengan periode 2020-2021 diharapkan organisasi lokal yang dalam hal ini POKDARWIS, secara optimal mengajak seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan agrowisata serta agar semua masyarakat merasakan dampak dari pariwisata baik secara materi maupun non materi.
5. Menanamkan pemahaman bahwa norma yang ada di lingkungan masyarakat merupakan sebagian dari diri masyarakat. Dengan membuat program pelestarian budaya lokal Dusun Mekarmulya yang di dalamnya terdapat norma tersebut oleh Karang Taruna dengan periode 2020-2025 diharapkan norma masyarakat tetap ada agar tidak memudar akibat akulturasi budaya dari masuknya wisatawan.
6. Bantuan dari pemerintah berupa beberapa kebutuhan kesenian karena belum memiliki kostum, alat musik tidak lengkap, dan pelatih, serta kurangnya perhatian generasi muda sehingga hanya kaum tua saja yang mau berlatih. Dengan mengajukan kerjasama dengan pemerintah Pangandaran dalam upaya pelestarian kesenian tradisional oleh Kelompok kesenian terkait dan Karang taruna dengan periode 2020-2023 diharapkan agar menambah minat generasi muda.
7. Membuat sarana berbagi ilmu atau informasi antara wisatawan dan masyarakat agar agrowisata terus berkembang ke arah lebih baik. Dengan membuat program sharing bersama wisatawan dan kotak saran oleh POKDARWIS, KOMPEPAR, dan Karang Taruna dengan periode 2020-2025 diharapkan menjadi wadah berbagi ilmu ataupun saran dan kritik antara wisatawan dengan masyarakat dalam mendukung kegiatan agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2006). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adi, I. R. (2007). Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya

pemberdayaan masyarakat. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Adriani, Y. (2020). Handsout.

Artikel Jurnal

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2019).

Buku

Bungin, B. (2004). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Denkin, N. K. (n.d.). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Diakses dari <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view> (diakses 11 April 2020).

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran.

Giampiccoli, A. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4).

Gunawan, I. (2014). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamidi. (2004). Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian. Malang: UMM Press.

Hamzah, A. (2008). Handbook on community based tourism: How to develop and sustain CBT. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Kecamatan Langkaplancar. (2018). Kecamatan Langkaplancar dalam angka 2018.

Kecamatan Langkaplancar. (2019). Kecamatan Langkaplancar dalam angka 2019.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2012). Pedoman teknis pelaksanaan indikasi geografis tahun 2012. Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.

Maruti, K. V. (2009). Agrotourism: Scope and opportunities for the farmers in Maharashtra. Satara: Dept. of Economics, Y.C. College.

Moh. Nazir. (2012). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Kabupaten Pangandaran. (2016). Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Pangandaran 2016–2021.

Pemerintah Kabupaten Pangandaran. (2018). Rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Pangandaran 2018–2038.

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2009). Rencana tata ruang dan wilayah Provinsi Jawa Barat 2009–2029.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2015). Rencana induk kepariwisataan Provinsi Jawa Barat 2015–2025.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional 2010–2025.
- Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Pangandaran.
- Prakoso, A. A., & Pravita, V. D. (2018). Model pengembangan pariwisata berbasis komunitas pada desa nelayan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, U. (2009). Metode penelitian sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, U. (2012). Metode penelitian sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. Thailand: REST Project.
- Subejo, & Supriyanto. (2004, Mei 16). Metodologi pendekatan pemberdayaan masyarakat. Short paper pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Study on Rural Empowerment (SOREm), Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Landasan psikologi proses pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarwoto, J. (1990). Pengembangan agrowisata: Potensi dan prospek.
- Sumber Data & Dokumen Pemerintah
- Sumber Online
- Sznajder, M., Pzezborska, L., & Scrimgeour, F. (2009). Agritourism. UK: AMA DataSet Ltd.
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat.